

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Jambu Biji

Jambu biji (*Psidium guajava* L.) adalah salah satu tanaman buah jenis perdu. Tanaman ini berasal dari Brazilia Amerika Tengah, menyebar ke Asia salah satunya Indonesia. Jenis jambu biji yaitu jambu getas merah, jambu Bangkok, jambu kristal, jambu sukun, jambu kamboja, jambu Australia, jambu tukan, jambu klutuk, dan jambu batu. Jenis jambu yang banyak dikembangkan di Indonesia yaitu jambu getas merah, jambu Bangkok, jambu kristal, jambu sukun, dan jambu kamboja. Jenis jambu tersebut banyak dikembangkan di Indonesia karena memiliki nilai ekonomis tinggi dan banyak diminta oleh pasar (Mahfiatus *et al.*, 2015).

Kingdom : *Plantae* (tumbuh-tumbuhan)

Divisi : *Spermatophyta*

Subdivisi : *Angiospermae*

Kelas : *Dicotyledonae*

Ordo : *Myrtales*

Family : *Myrtaceae*

Genus : *Psidium*

Spesies : *Psidium guajava* Linn

Jambu biji merupakan tanaman daerah tropis dan dapat tumbuh di daerah sub-tropis dengan intensitas curah hujan berkisar 1000-2000 mm/tahun dan dapat

tumbuh berkembang serta berbuah dengan optimal pada suhu (23-28)°C. Jambu biji merupakan tanaman perdu bercabang banyak, tingginya dapat mencapai 3 - 10 m. Umumnya umur tanaman jambu biji hingga sekitar 30 – 40 tahun. Tanaman jambu biji yang berasal dari biji relatif berumur lebih panjang dibandingkan hasil cangkokan atau okulasi, dan tanaman yang berasal dari okulasi memiliki postur lebih pendek dan bercabang lebih banyak. Buah jambu biji berbentuk bulat atau bulat lonjong dengan kulit buah berwarna hijau saat muda dan berubah kuning muda mengkilap setelah matang. Biji jambu biji cukup banyak, namun ada beberapa jenis jambu biji yang berbiji sedikit bahkan tanpa biji (Novianto, 2011).

2.2. Jambu Biji Getas Merah

Jambu biji getas merah (*Psidium guajava*) adalah salah satu tanaman buah jenis perdu. Tanaman jambu biji getas merah banyak dibudidayakan di daerah Kendal Jawa Tengah. Jambu biji getas merah merupakan hasil temuan Lembaga Penelitian Getas Salatiga pada tahun 1950. Jambu biji getas merah merupakan varietas jambu biji hasil persilangan antara jambu biji pasar minggu yang berdaging merah dengan jambu biji bangkok (Mahfiatus *et al.*, 2015). Jambu biji getas merah memiliki keunggulan antara lain daging buahnya merah menyala atau merah cerah, tebal, berasa manis, harum dan segar. Ukuran buahnya cukup besar dengan ukuran 400 gram per buah. Jambu biji getas merah kaya akan nutrisi, mengandung vitamin A dan vitamin C yang sangat tinggi. Jambu biji getas merah banyak diminati karena rasanya lebih enak dan dapat meningkatkan trombosit darah pada penderita demam berdarah. Daun muda jambu biji getas merah dapat

digunakan untuk bahan obat diare. Hasil panen jambu biji getas merah dapat diolah menjadi jus, selai, manisan, sirup, maupun dodol. Olahan jambu biji getas merah mampu meningkatkan nilai jual, memperpanjang umur produk, dan menciptakan variasi rasa baru. Jambu biji getas merah memiliki kelebihan yaitu mampu berbuah tanpa mengenal musim, yaitu sepanjang tahun. Tanaman jambu biji getas merah sangat cocok ditanam di lahan yang luas. Tanaman ini dapat dibudidayakan dengan cara menanam dalam pot atau tabulampot jambu biji getas merah (Cahyono, 2010).

2.3. Budidaya Jambu Biji Getas Merah

Jambu biji getas merah dapat tumbuh baik pada lahan yang subur dan gembur serta banyak mengandung unsur nitrogen, bahan organik atau pada tanah yang keadaan liat dan sedikit pasir. Derajat keasaman tanah (pH) antara 5,5 - 8,5 dan bila kurang dari pH tersebut maka perlu dilakukan pengapuran. Jambu biji getas merah dapat tumbuh subur pada daerah tropis dengan ketinggian antara 5-1200 mdpl (Cahyono, 2010). Jambu biji getas merah dapat ditanam dengan berbagai cara yaitu dengan penyemaian biji, sambung pucuk, okulasi, dan cangkok. Tanaman jambu perlu adanya pemeliharaan antara lain: penyiangan, pemangkasan, dan pemupukan. Penyiangan bertujuan untuk menghilangkan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman jambu biji, mengurangi persaingan penyerapan hama, dan tidak ada persaingan memperoleh sinar matahari. Pemangkasan dilakukan agar tanaman jambu memperoleh sinar matahari, menghilangkan pangkal yang membusuk, dan memperoleh tajuk yang rimbun.

Jenis pupuk yang digunakan dalam menanam jambu biji getas merah yaitu pupuk kandang, urea, dan dapat ditambahkan pupuk NPK. Pemupukan bertujuan untuk menjaga agar kesuburan lahan tanaman jambu biji tetap stabil. Waktu pemupukan yang ideal dapat dilakukan 6 bulan sekali (Prasetyo, 2010).

Pengairan dan penyiraman pada tanaman jambu biji getas merah dilakukan minimal seminggu sekali untuk menjaga kelembapan tanah. Pada musim penghujan diusahakan agar sekeliling tanaman tidak tegenang air dengan cara membuat lubang saluran untuk mengalirkan air, sedangkan pada musim kemarau diperlukan penyiraman minimal 3 hari sekali (Novianto, 2011). Guna menjaga kemungkinan tumbuhnya penyakit atau hama, perlu dilakukan penyemprotan pestisida yang berfungsi untuk menghindarkan adanya ulat jambu, tikus atau jenis semut-semutan. Penyemprotan dengan fungisida digunakan untuk menghindari adanya jamur, dan untuk memberantas lalat buah dan kutu daun disemprotkan insektisida. Jambu biji getas merah dapat dipanen 3 hari sekali selama masa produksi, dan rata-rata produksi jambu biji getas merah dalam sekali panen dapat mencapai 30 kg dalam 1 hektar lahan. Mutu jambu biji getas merah yang baik dan sesuai standar yaitu memiliki ukuran yang besar, berwarna cerah, dan tidak terlalu masak (Cahyono, 2010).

2.4. Petani

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil

laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui. Ciri-ciri kehidupan petani yaitu masih ada hubungan saling mengenal dan bergaul antar warga dan kehidupan penduduk pedesaan, mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah, dan sangat terikat oleh kepentingan pokoknya yang sama sehingga akan terjalin hubungan kerjasama (gotong royong) (Sujito, 2013). Hal ini yang mendasari petani untuk membentuk suatu kelompok untuk meningkatkan kesejahteraannya. Setiap petani ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya, akan tetapi hal-hal diatas merupakan penghalang sehingga cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup mereka lama tidak mengalami perubahan. Petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian memerlukan: a) peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, b) pemberian nasehat teknis dan informasi, c) peningkatan mutu organisasi dan kepemimpinan usahanya, dan d) penanaman motivasi dan percaya diri dalam menangani usahatani. petani dituntut memiliki kemauan dan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya, agar dapat meraih peluang dan keuntungan pada kondisi tersebut (Arinong *et al.*, 2013).

2.5. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan dua individu atau lebih yang berinteraksi melalui tatap muka (*face to face interaction*), dan masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan anggota kelompok lainnya, masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif

dalam mencapai tujuan bersama. Kelompok banyak dimanfaatkan masyarakat menjadi wadah yang berupaya mengakomodir kegiatan yang disepakati anggotanya dengan berbagai maksud dan tujuan. Kelompok dapat digunakan sebagai wadah bagi orang-orang yang memiliki keterikatan, nasib, dan tujuan yang sama. Kelompok memiliki enam ciri yaitu: terdiri atas individu, adanya saling ketergantungan, adanya partisipasi yang terus menerus dari anggota, mandiri, adanya keragaan yang terbatas (Slamet, 2012). Suatu kelompok dapat dipandang dari 3 sisi yaitu kelompok sebagai media perubahan, kelompok sebagai target atau sasaran perubahan, dan kelompok sebagai agen perubahan. Ada tiga elemen yang berhubungan secara langsung dalam proses terbentuknya kelompok yaitu aktivitas, interaksi dan sentiment (Azri, 2017).

Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban, dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggota. Kelompok tani diharapkan antar petani dapat saling bertemu dan bermusyawarah bersama untuk merencanakan suatu kegiatan. Wujud dari kegiatan kelompok tani dicerminkan dengan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong (Dwiyanto, 2010). Kegiatan usaha kelompok masih sederhana dan belum memerlukan modal yang besar untuk setiap rencana yang dibuat. Ketersediaan modal itu penting, tetapi bagaimana menyediakan modal pada kelompok. Salah satu cara yang ditempuh yaitu adanya iuran anggota kelompok. Iuran anggota tidak hanya menjadi tali pengikat dalam berkelompok tetapi menjadi *stimulant* bagi petani untuk menganggap setiap usaha

pengumpulan uang/modal/iuran menjadi sarana yang kuat berperilaku sebagai pengusaha dan menggunakannya pada usaha yang efisien (Abdullah, 2008).

2.6. Peran Kelompok Tani

Tergabungnya petani dalam wadah kelompok tani merupakan langkah awal untuk meningkatkan produksi usahatani karena petani dalam menghadapi kendala atau masalah yang selama ini sulit diatasi secara perorangan dapat diatasi melalui kelompok tani. Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan yang sama (Triwidarti *et al.*, 2015). Kelompok tani berperan sebagai media belajar, media kerjasama, unit produksi, dan sebagai unit bisnis. Peran kelompok sebagai media belajar diharapkan anggota kelompok dapat saling tukar menukar pengetahuan dan ketrampilan serta pengalamannya. Kelompok juga dapat dijadikan media bagi penyuluh atau narasumber lainnya untuk memberikan penyuluhan atau pembinaan kepada anggota kelompok tani. Tidak semua kegiatan usahatani dapat dilakukan secara individual, sehingga diperlukan kerja sama antar anggota kelompok tani, misalnya dalam pemasaran, pengendalian hama dan penyakit, dan pengairan. Kelompok bisa berperanan sebagai media kerja sama antar anggota kelompok tani. Kelompok dapat memfasilitasi kegiatan produksi bagi anggota - anggotanya, mulai dari penyediaan input, proses produksi, pasca panen, sampai dengan pemasaran hasilnya (Zulkarnain, 2013).

Peranan kelompok tani dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi petani dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan (Ikbali, 2014). Usahatani pada umumnya adalah kegiatan kegiatan bisnis yang berorientasi pada profit, sehingga dalam hal ini kelompok tani bisa berperanan sebagai agen bisnis yang bisa menggerakkan sumberdaya kolektif (tenaga, pikiran, dan dana) bagi kepentingan kelompok sehingga usahatani bisa lebih efisien (Rafi, 2010).

2.6.1. Peran kelompok tani sebagai media belajar

Kelompok tani merupakan wadah kegiatan belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan petani semakin sejahtera (Yenni *et al.*, 2014).

Dalam kelas belajar mengajar ini diarahkan agar anggota kelompok memiliki kemampuan dalam hal:

- a. Menggali dan merumuskan keperluan belajar, yaitu mencari, mengetahui, dan menentukan keperluan dalam proses belajar mengajar.
- b. Berhubungan dan bekerjasama dengan sumber informasi dan teknologi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pembina maupun pihak lain. Hal ini merupakan suatu usaha

yang dilakukan untuk memenuhi keperluan belajar dengan mencari sumber–sumber informasi dan teknologi.

- c. Menciptakan iklim lingkungan belajar yang sesuai.
- d. Mempersiapkan sarana belajar yang dibutuhkan, yaitu telah tersedianya fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar–mengajar.
- e. Berperan serta aktif dalam proses belajar mengajar.
- f. Mengemukakan keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi sesama dalam kelompok.
- g. Memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi orang lain dalam kelompok, yaitu adanya solidaritas dan toleransi sesama pihak yang terkait dengan menghargai keinginan dan pendapat orang lain dengan mengerti maksud dan tujuannya.
- h. Merumuskan kesepakatan bersama baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melaksanakan berbagai kegiatan kelompok.
- i. Menaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama, yaitu adanya kedisiplinan dalam menegakkan kesepakatan yang telah diputuskan sebelumnya.
- j. Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala antar sub kelompok (Putra *et al.*, 2016).

2.6.2. Peran kelompok tani sebagai media kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun

dengan pihak lain. Peran kelompok tani sebagai media kerjasama diharapkan dapat membuat usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan (Yenni *et al.*, 2014). Kelompok tani juga harus meningkatkan berbagai kemampuan, yaitu:

- a. Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya, dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama.
- b. Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama, yaitu segala sesuatu yang menyangkut kelompok, diketahui oleh semua pihak yang terkait dalam kelompok, tidak hanya sebatas pada orang-orang tertentu saja.
- c. Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara sesama anggota sesuai dengan kesepakatan bersama.
- d. Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab diantara sesama anggota kelompok, yaitu menaati apa yang menjadi norma kelompok, melaksanakan ketentuan ataupun keputusan yang telah ditetapkan kelompok.
- e. Merencanakan dan melaksanakan musyawarah dan pertemuan lainnya agar tercapai kesepakatan bersama.
- f. Menaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama kelompok.
- g. Melaksanakan tukar pikiran (Putra *et al.*, 2016).

2.6.3. Peran kelompok tani sebagai unit produksi

Kelompok tani sebagai unit produksi harus dapat mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan

informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumber daya alam lainnya (Yenni *et al.*, 2014). Peran kelompok sebagai unit produksi harus mampu memperkuat, memperlancar sekaligus mendorong pengembangan produksi yang menguntungkan, baik pengembangan produksi anggota kelompoktani tersebut maupun produksi dari usaha bersama yang dikelola oleh kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembentukan kelompok yaitu untuk memberikan pelayanan, manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan bagi anggotanya. Salah satu pertimbangan dalam pengembangan produksi adalah pendapatan bagi anggota kelompok tersebut dalam arti bahwa dengan pengembangan produksi akan terjadi efisiensi dalam penggunaan sumberdaya yang ada di kelompok tersebut serta memberikan nilai tambah kepada kelompok itu sendiri (Asfiansyah, 2014).

Peran kelompok tani sebagai unit produksi diharapkan dapat dilaksanakan oleh anggota kelompok tani, secara keseluruhan dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas. Kelompok tani harus mampu memperkuat, memperlancar sekaligus mendorong pengembangan produksi yang menguntungkan, baik pengembangan produksi anggota kelompoktani tersebut maupun produksi dari usaha bersama yang dikelola oleh kelompok (Putra *et al.*, 2016). Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembentukan kelompok yaitu untuk memberikan pelayanan, manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan bagi anggotanya. Kedinamisan dalam kelompok tani sebagai unit produksi mencakup 7 sub indikator antara lain:

- a. Penggunaan ide baru untuk perbaikan usahatani

- b. Penggunaan ide baru untuk perbaikan pasca panen
- c. Pemanfaatan peluang usahatani mencapai skala ekonomi
- d. Keragaman perilaku terhadap peningkatan produksi
- e. Keragaman perilaku terhadap pengolahan hasil
- f. Keragaman perilaku terhadap penyimpanan hasil (Effendi, 2012).

2.6.4. Peran kelompok tani sebagai unit usaha

Menumbuh kembangkan kreatifitas dan prakarsa anggota kelompok tani untuk memanfaatkan setiap peluang usaha, informasi, dan akses permodalan yang tersedia (Putra *et al.*, 2016). Usahatani pada umumnya adalah kegiatan kegiatan bisnis yang berorientasi pada profit, sehingga dalam hal ini kelompok tani bisa berperan sebagai agen bisnis yang bisa menggerakkan sumberdaya kolektif (tenaga, pikiran, dan dana) bagi kepentingan kelompok sehingga usahatani bisa lebih efisien (Asfiansyah, 2014). Upaya peningkatan kemampuan anggota kelompok tani dalam mengembangkan agribisnis sebagai unit usaha meliputi:

- a. Menciptakan iklim usaha yang kondusif agar para petani mampu untuk membentuk dan menumbuhkembangkan kelompoknya secara partisipatif.
- b. Menumbuhkembangkan kreativitas dan prakarsa anggota kelompok tani untuk memanfaatkan setiap peluang usaha, informasi, dan akses permodalan yang tersedia.
- c. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi pasar dan peluang usaha serta menganalisis potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki

untuk mengembangkan komoditi yang dikembangkan/diusahakan guna memberikan keuntungan usaha yang optimal.

- d. Meningkatkan kemampuan anggota untuk dapat mengelola usahatani secara komersial, berkelanjutan dan akrab lingkungan.
- e. Meningkatkan kemampuan anggota dalam menganalisis potensi usaha masing-masing anggota untuk dijadikan satu unit usaha yang menjamin permintaan pasar yang dilihat dari kuantitas, kualitas serta kontinuitas
- f. Mendorong dan mengadvokasi agar para petani mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan pinjam guna memfasilitasi pengembangan modal usaha kelompok tani (Effendi, 2012).

2.7. Pengetahuan Petani

Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi. Komponen perilaku yang lain terdiri atas perilaku yang tidak nampak seperti pengetahuan (*cognitive*) dan sikap (*affective*), serta perilaku yang nampak seperti keterampilan (*psychomotoric*) dan tindakan nyata (*action*) (Wayan dan Mowidu, 2010). Pengetahuan (*cognitive*) adalah keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai peristiwa, baik yang bersifat alamiah, sosial maupun individu.

Pengetahuan dapat diartikan sebagai ingatan kembali atas bahan-bahan yang telah dipelajari. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya

persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya. Adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul dilakukan.

Pengetahuan memiliki peranan dalam memunculkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan seseorang terhadap suatu objek tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya (Ardi, 2015). Pengetahuan merupakan suatu kemampuan petani untuk mengingat-ingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegensi. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui proses belajar dari penyuluh maupun kerjasama antar petani. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui penyuluhan, baik secara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk tercapainya perubahan perilaku anggota maupun individu yang lebih baik. Penyuluh pertanian berperan sebagai pendidik bagi petani merupakan sarana proses pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani (Bahua, 2012).